

PENGANTAR

Arsitektur Kolonial pertama kali memasuki Indonesia saat Bangsa Indonesia dijajah oleh Bangsa Eropa. Awalnya Bangunan Belanda di Indonesia masih mengacu pada iklim di Eropa. Setelah beberapa waktu berlalu, Bangunan Belanda di Indonesia mulai beradaptasi dengan iklim di Indonesia dan membentuk Arsitektur Belanda Indonesia atau disebut dengan Arsitektur Kolonial. Adaptasi ini bertujuan untuk membuat rasa nyaman bagi pengguna Bangunan Kolonial.

Kenyamanan pengguna bangunan tidak hanya dari segi keamanan berada di dalam bangunan, melainkan juga bangunan dapat memberikan rasa kenyamanan dari segi termal. Umumnya seseorang yang hidup di iklim tropis berharap tidak merasakan hawa panas saat menggunakan maupun beraktifitas di dalam bangunan.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi kenyamanan pengguna bangunan khususnya dalam segi termal, maka arsitek Eropa mengadaptasi Bangunan Kolonial agar sesuai dengan iklim di lingkungan setempat serta memberikan rasa nyaman bagi pengguna saat berada di dalam bangunan.

Pada penelitian ini, penulis ingin mencari tahu adaptasi yang diterapkan pada bangunan kolonial yang juga berdampak pada kenyamanan termal di dalam bangunan kolonial Belanda tersebut. Dalam hal ini bangunan kolonial yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ada 3 bangunan yang dibangun pada tiga periode masa yang berbeda, antara lain adalah Gereja Sion Jakarta, Gereja Immanuel Jakarta dan Gereja Theresia Jakarta.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan adaptasi arsitektural yang berupa elemen pada bangunan kolonial yang dipilih sebagai objek penelitian dengan memperhatikan perubahan fisik bangunan dari segi arsitekturalnya. Dalam hal ini peneliti juga mencari tahu penerapan adaptasi tersebut apakah berpengaruh pada perubahan suhu di dalam ruangan atau tidak. Penelitian termal ini dilaksanakan dengan ketentuan sirkulasi menggunakan penghawaan alami dengan segi bukaan jendela tertutup, segi ventilasi tertutup dan segi bukaan pintu terbuka.